**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak di dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan di dalam menciptakan sumber daya alam manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.

Peningkatan kualitas sumber daya alam manusia merupakan keharusan pada era pembangunan dewasa ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan dasar. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembukaan UUD 1945 tentang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Demikian pula pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menjelaskan tentang “hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran serta usaha pemerintah untuk menyelenggarkan satu sistem pendidikan”. Pemerintah di dalam hal ini departemen pendidikan nasional senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya yang dilakukan mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, penataan organisasi, dan berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Pembangunan di bidang pendidikan perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan pendidikan, para pendidik dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal di atas, guru sebagai ujung tombak di dalam mencetak insan-insan yang berkualitas sangat di tuntut untuk memperhatikan proses belajar mengajar di dalam kelas. Profesionalisme guru tersebut di implementasikan seperti dari penyediaan perangkat-perangkat pembelajaran serta model pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar di kelas, sehingga nantinya akan tercermin dengan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

Kurikulum KTSP 2006 yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas hingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ini dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki murid. Di samping itu, kurikulum berbasis kompetensi member kemudahan kepada guru di dalam menyajikan pengsosialan belajar, sesuai dengan perinsip belajar, sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup di dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Lebih lanjutkan guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, di mulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik murid, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar pada pelajaran-pelajaran tertentu yang dicapai tidak optimal. Ini menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru di dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Mengetahui mengapa prestasi murid tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa di dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, tentang guru di dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalan guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidakpahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan model konvensional, sehingga banyak murid merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran.

Masih cukup banyak guru memakai model konvensional di dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu model konvesinal tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus menerus (monoton) dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran akan membosankan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan model pembelajaran yang digunakan di dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang sering ditemui guru adalah bagaimana bahan pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menulis karangan narasi dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar secara tuntas. Ini merupakan permasalahan cukup sulit yang dirasakan oleh sebagian guru kelas. Permasalahan lain yang sering timbul pada proses pembelajara bahasa Indonesia terutama dalam menulis karangan narasi adalah sebagaian guru belum melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas secara efektif, guru yang sebaiknya menerapkan pendekatan pembelajaran sebagai upaya menciptakan dan memperhatikan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran secara efektif tercapai. Demikian seorang guru tidak dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi dan situasi belajar mengajar yang efektif dapat berakibat rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian yang dilaksanakan pada tanggal 4-9 April 2016 di SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa terungkap bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis karangan, khususnya menulis karangan narasi masih rendah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Ada siswa, judul dan karangannya tidak sesuai, dan ada juga, judul dan karangannya sudah sesuai, namun kurang memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca atau tulisan kurang rapi. Adapula murid kurang mampu memilih dan menggunakan kata yang baik dalam menulis, isi kalimat relatif tidak menggambarkan tema, kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak sinambung, paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak koheren. Ketidakmampuan siswa mengakibatlan hasil belajar menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia rendah juga terbukti dari hasil evaluasi harian dengan nilai rata-rata 69,00 hanya 12 siswa atau sekitar 43% dari total 28 siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis karangan khususnya dalam kegiatan menemukan kalimat utama sedangkan 16 siswa atau sekitar 57% dari total keseluruhan siswa belum tuntas atau memperoleh hasil di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 69.

Peneliti juga melakukan observasi terkait proses pembelajaran, pada proses pembelajaran tersebut peneliti menemukan bahwa materi yang diajarkan guru tidak terarah dimana materi yang disampaikan oleh guru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru menjelaskan materi tanpa menunjukkan media pembelajaran tetapi bila guru menjelaskan dengan menggunakan media maka siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan daya berpikir siswa, pembelajaran hanya berpusat pada guru, dimana guru menjelaskan materi tanpa memberi kesempatan siswa bertanya atau menyaampaikan ide dan setelah pembelajaran selesai guru langsung memberikan tugas. Pembelajaran kurang menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah, guru kurang membina sikap kerja sama (kooperatif) siswa walaupun dalam proses pembelajaran guru membentuk kelompok tapi guru tidak memberi arahan bahwa siswa harus mengerjakan tugas bersama teman kelompoknya semua anggota kelompok harus bekerjama sama. Peneliti juga melihat bahwa siswa belum dapat menuangkan ide dan pikiran, kurag memperhatikan pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok, serta cenderung pasif dalam pembelajara, ini mengakibatkan hasil belajar menulis karangan narasi siswa rendah.

Bermacam-macam model dan metode dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi guru dan untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi. Beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi diantaranya, model pembelajaran kooperative tipe *Jigsaw*, STAD, *think-pair-share* (berpasangan), *picture and picture* dan lain-lain. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karanggan narasi adalah model pembelajaran *picture and picture* karena materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu, siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari, dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada, dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar, dan pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Gambar yang ideal digunakan dalam meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi adalah gambar yang berisi aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Gambar dapat terdiri atas sebuah gambar atau beberapa gambar, di mana antara gambar memiliki keterkaitan. Gambar-gambar tersebut dapat diberi nomor urut yang menunjukkan urutan peristiwa dan dapat pula tanpa nomor sehingga murid dapat menemukan kaitan antar gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, maka siswa diharapkan lebih aktif belajar, termotivasi, mampu memunculkan inspirasi dalam diri siswa, dan bekerjasama dengan teman-teman kelompoknya dalam melatih diri menulis karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, menarik inspirasi penulis untuk mengkaji melalui penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture,* dengan judul penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis karangan Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi salah satu bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan hasil belajar menulis karangan narasi.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *picture and picture.*
3. Manfaat Praktis
4. Bagi siswa, menjadi masukan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut agar dapat menghilangkan kebosanan sehingga memicu minat belajar yang positif serta meningkatkan hasil belajar dan menambah pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.
   1. Bagi guru, menjadi masukan tentang pentingnya penerapan model pembelajaran untuk peningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan kemampuan profesionalnya di kelas yang efektif, menyenangkan dan efisien.
5. Bagi sekolah, diharapkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam mengambil kebijakan untuk peningkatan kinerja guru khususnya guru wali, guru BK dan guru kelas tentang efektifitas model pembelajaran *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan.